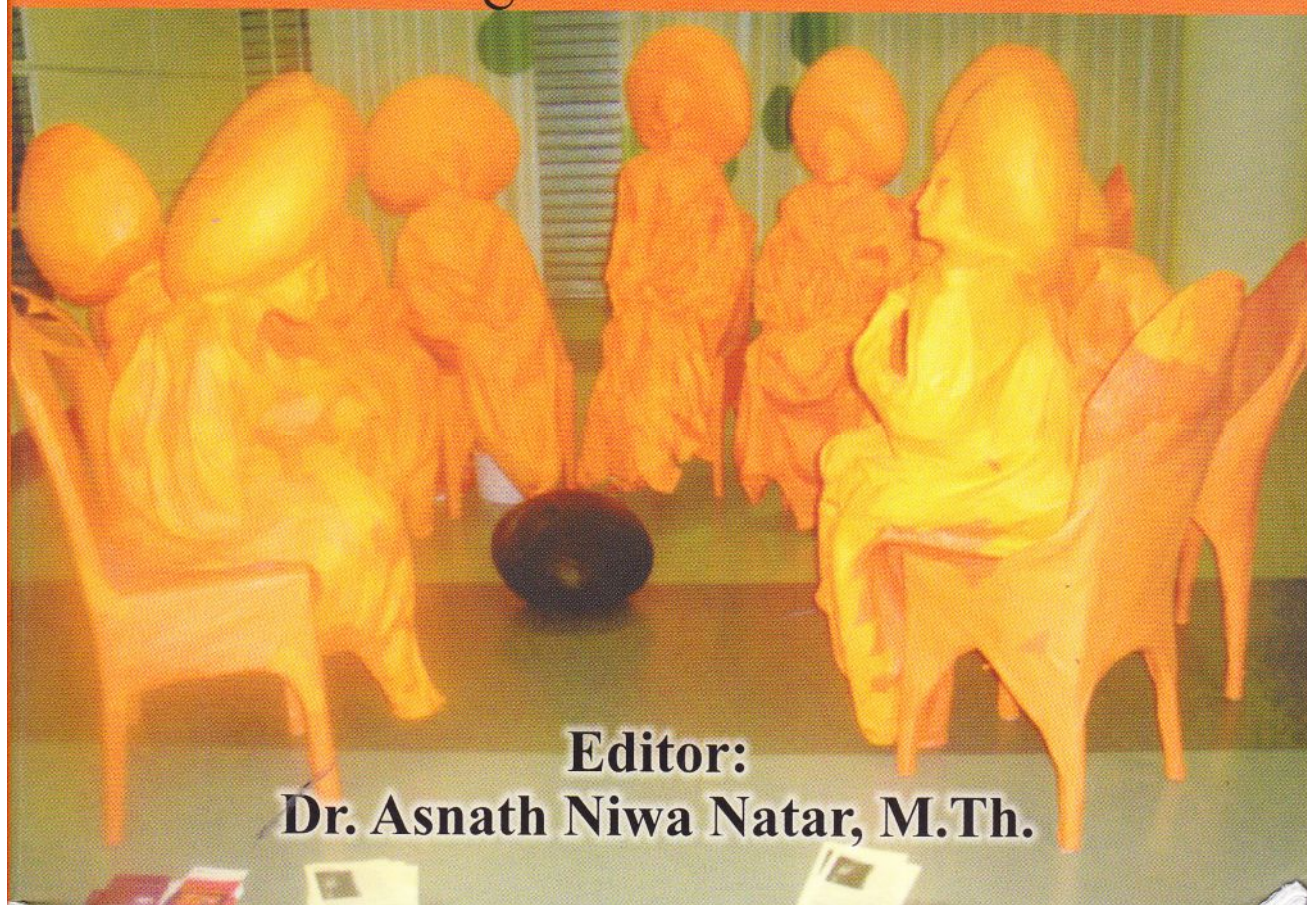


KETIKA PEREMPUAN BERTEOLOGI

Berteologi Feminis Kontekstual



Editor:
Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

KETIKA PEREMPUAN BERTEOLOGI

Berteologi Feminis Kontekstual

Editor:

Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG!

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit!

(Sesuai dengan Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) UU No. 19 Tahun 2002)



TAMAN PUSTAKA KRISTEN



PTCA INDONESIA

KETIKAPEREMPUAN BERTEOLOGI:

Berteologi Feminis Kontekstual

Hak Cipta © 2012, Taman Pustaka Kristen

Diterbitkan atas kerjasama:

TAMAN PUSTAKA KRISTEN (Anggota IKAPI)

Jl dr Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222

Telp./Fax.: (0274) 512449; CDMA: (0274) 9223243

E-mail: penerbit@tamanpustakakristen.com

Website: www.tamanpustakakristen.com

dan

PROGRAMME FOR THEOLOGY AND CULTURE IN ASIA (PTCA) INDONESIA

Jl dr Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224 Telp. (0274) 563929; Faks. (0274) 513235

Ayat-ayat Alkitab dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) © LAI 1974.

Penyunting/Editor : Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Desain Sampul : Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Layout Sampul & Isi : Aris Wijayanto, STh.

Cetakan Pertama : 2012

ISBN 978-979-8361-67-8

DAFTARISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	x
1. Hikmat dalam Perjanjian Lama dari Sudut Pandang Perempuan	1
<i>Marie-Claire Barth-Frommel, Dr. theol. h.c.</i>	
2. Perjuangan Perempuan di Tengah Budaya Patriarki dalam Perjanjian Lama	25
<i>Jerda Djawa, M. Th.</i>	
3. Maria	46
<i>Fretty Udang, M.Th.</i>	
4. Pengalaman <i>Interfaith</i> dan <i>Intercultural</i> Anak-anak Indonesia dalam Keluarga	60
<i>Judith Lim, M.Si.</i>	
5. Keterlibatan dan Peran Perempuan dalam Dialog Antar Umat Beragama Pasca Konflik di Ambon: Tinjauan Teologi Interkultural	75
<i>Rachel Iwamony-Tiwery, Ph.D.</i>	
6. Kekuatan Perempuan dalam Upaya Mewujudkan Perdamaian Antar Umat Beragama: Tinjauan Psikologis	87
<i>Dr. Mufidah Cholil, M.Ag.</i>	
7. Yesus Bagi Perempuan Asia: Sebuah Contoh Keretakan Epistemologis pada Kristologi Chung Hyun Kyung	106
<i>Dr. Aguswati Hildebrandt Rambe, M. Th.</i>	

Perceraian Karena Kekerasan, Bolehkah?	121
<i>Dr. Asnath N. Natar, M.Th.</i>	
9. Geliat Lumpur Lapindo dalam Bingkai Hidup Para Perempuan di Desa Besuki, Porong, Jawa Timur	141
<i>Defrita Rufikasari, S.Si.</i>	
10. Nusa Ina: Bermula dari Perempuan	155
<i>Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.</i>	
11. Mitologi Pohon Bagot (Enau) dari Tanah Batak: Spiritualitas Feminis	179
<i>Trans Best Soma Marpaung, S. Th.</i>	
12. Tinjauan Buku Chung Hyun Kyung— <i>Struggle To Be the Sun Again: Introducing Asian Woman's Theology</i>	198
<i>Tri Nur Adi & Debora Dwioktabriani</i>	
Biodata Penulis	215

KEKUATAN PEREMPUAN DALAM UPAYA
MEWUJUDKAN PERDAMAIAN
ANTAR UMAT BERAGAMA
Tinjauan Psikologis

Dr. Mufidah Cholil, M.Ag.

A. Pendahuluan

Peristiwa demi peristiwa konflik antar agama maupun internal agama melengkapi penderitaan masyarakat Indonesia di saat perang melawan korupsi, terorisme, narkoba, *trafficking*, perdagangan senjata api, dan kemiskinan. Masalah agama adalah salah satu faktor yang sangat sensitif di Indonesia karena bangsa Indonesia termasuk penganut agama yang setia. Solidaritas agama biasanya melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya, seperti ikatan kesukuan dan ikatan kekerabatan. Perbedaan merupakan keniscayaan yang terjadi di dunia, sebagaimana ditegaskan dalam al Quran, "Jikalau Tuhan menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka selalu berselisih pendapat." Dalam beberapa teks suci ditegaskan betapa pentingnya melestarikan hubungan harmonis dalam keberbedaan yang diharapkan. Pluralisme harus dipahami sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolisasikan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Pluralisme perlu disertai dengan sikap yang tulus menerima kenyataan kemajemukan itu sebagai hal yang positif.

Tugas mewujudkan kerukunan dan perdamaian tidak hanya dibebankan pada jenis kelamin tertentu, tetapi menjadi gerakan bersama seluruh bangsa Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Namun realitas di masyarakat bahwa perempuan menghendaki kehidupan damai, di sisi lain berhadapan dengan kenyataan paradok. Kasus Aceh, Poso, Maluku, Jakarta, Sampit, Ketapang, Sampang dan lainnya menimbulkan traumatik luar biasa bagi perempuan di mana mereka absen dalam aksi tetapi penerima dampak lebih besar. Jika terjadi kerusuhan, yang terlintas pada benak perempuan tidak hanya personal tetapi komunal, yakni keluarga. Untuk mengeksplor lebih jauh tentang kekuatan perempuan dalam mewujudkan perdamaian dalam perspektif psikologi perlu dikaji pendekatan teori kepribadian untuk memastikan perbedaan gender hasil penelitian yang tersedia sebagai landasan dalam menentukan langkah strategi penguatan perempuan dalam konteks peran sertanya mewujudkan perdamaian di Indonesia.

B. Perbedaan Gender Dalam Kepribadian

Leila Ahmed dalam bukunya *Women and Gender in Islam* mendiskripsikan pernyataan Aristoteles bahwa "Teori Aristoteles mengkonsepsikan perempuan tidak hanya sebagai subordinat karena keharusan sosial, tetapi secara lahiriah dan biologis ia inferior, baik dalam kapasitas fisik maupun mental".¹ Dari pandangan ini seolah-olah perempuan ditakdirkan lahir dalam ketidaksempurnaan. Berbeda halnya dengan teori konstruksi sosial dibentuk melalui proses dialektik fundamental dari masyarakat yang terdiri dari tiga

¹ Leila Ahmed, "Women and Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate", 1992, alih bahasa Nasrullah, *Wanita dan Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, Jakarta, 2000, p. 4-5.

momentum, yaitu; *Pertama*, eksternalisasi; *Kedua*, objektivasi; *Ketiga*, internalisasi. Ketiga proses dialektik tersebut dikuatkan oleh legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif yang disebut dengan kenyataan sosial.² Dalam konteks pembentukan konsep gender bagi laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh: *Pertama*, konsep diri dan citra diri, bagaimana ia memahami tentang dirinya kemudian mempengaruhi masyarakatnya. *Kedua*, budaya yang telah mengakar dalam bentuk alat yang diproduksi manusia, institusi, bahasa, simbol, nilai dan norma yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari. *Ketiga*, figur yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya dalam kehidupannya sehari-hari sebagai aktifitas sosial yang kemudian membentuk identitas diri.³ Laki-laki dan perempuan memiliki konsep gender yang bias atau setara bukan karena melihat dikotomi biologis dan peran seksualitasnya tetapi konsep gender dapat diubah oleh lingkungannya. Dengan demikian pencitraan perempuan sebagai makhluk tidak sempurna, lemah, dan stereotype lainnya bukan kodrati tetapi dipengaruhi oleh konstruk sosialnya.

Untuk mengurai lebih lanjut perdebatan di atas, H.S. Friedmen & M.W. Schustack, merumuskan delapan pendekatan psikologis untuk menentukan perbedaan gender dalam pembentukan kepribadian laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

1. Pendekatan Psikoanalisis

Sigmund Freud menegaskan bahwa perbedaan variasi sifat yang mencakup agresi, iri, pasifitas, rasionalitas dan ketergantungan

² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiaologi Pengetahuan*, terjemahan oleh Hasan Basari, Jakarta, 1990, p. 74.

³ Friedman, Howard S. & Miriam W. Schtack, *Kepribadian Teori Klasik dan Reset Modern*, Edisi Ketiga, Jakarta, 2006.

muncul sebagai akibat dari respon emosional terhadap struktur fisik laki-laki dan perempuan. Perempuan tidak memiliki penis merupakan bukti ketidaksempurnaannya yang berdampak pada perasaan inferior, cemburu, sehingga anak perempuan mengalihkan objek cintanya dari ibu kepada ayah. Konsekuensi dari kekurangan sifat perempuan mengembangkan superego yang lebih lemah dari laki-laki.

2. Pendekatan Neo Analisis

Erik Erikson mendeskripsikan sifat maskulin dan feminin bagi laki-laki dan perempuan secara terpisah, hubungan biologis dengan kepribadian masih sangat kuat. Karen Horney menolak teori Freud yang mengatakan bahwa pengaruh penis envy tidaklah benar, sebab laki-laki juga memiliki inferioritas akibat iri terhadap perempuan yang bisa melahirkan. Namun demikian pengaruh sosial masyarakat dalam mendefinisikan perempuan berpengaruh terhadap kepribadiannya meski pengaruh biologis terhadap kepribadian masih kuat seperti kekuatan perempuan dalam fungsi melahirkan.

Carl Jung menghubungkan teori psikoanalitik dengan konsep *Yin* dan *Yang* untuk mendeskripsikan laki-laki dan perempuan yang merepresentasikan kepribadian maskulin-feminin berkaitan dengan relasi keduanya dan merumuskan konsep androgini yang menghubungkan maskulin feminine dalam kepribadian seseorang. Adapun Chodorow berpandangan bahwa *self ita* tidak otonom tetapi dipengaruhi oleh relasi sosial. Pembentukan identitas gender laki-laki dan perempuan melalui figur dan pengasuhan ibunya. Identitas gender selfnya laki-laki dan perempuan dalam interaksi sosial secara universal akan membentuk kepribadian yang berbeda.

3. Pendekatan Biologis/Evolusioner

Perbedaan peran reproduksi laki-laki dan perempuan membedakan perilaku seksual keduanya. Laki-laki secara seksual lebih aktif sebab memiliki berjuta-juta sel sperma sehingga ia lebih banyak memiliki pasangan dibanding dengan perempuan baik melalui heteroseks, homoseks, maupun penyimpangan seks lainnya. Namun demikian perilaku ini tidak muncul sebab dibatasi oleh norma, budaya, belajar sosial, pengaruh lingkungan dan sebagainya.

4. Pendekatan Behavioris: Belajar Sosial

Identitas gender diperoleh melalui proses perilaku, penguatan, *modeling*, *conditioning*, generalisasi, *vicarious learning* yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi karakter jenis kelamin (*sex typed trait*). Anak laki-laki akan meniru perilaku ayah dan anak perempuan pada ibu. Pemberian pakaian, permainan, warna identitas gender turut membentuk kepribadian anak. Melalui belajar sosial ini identitas gender dapat diubah sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat.

5. Pendekatan Kognitif: Teori Skema Gender

Skema gender adalah berbagai struktur mental yang terorganisasi yang menggambarkan sejumlah kemampuan perilaku yang sesuai serta situasi yang tepat bagi laki-laki maupun perempuan. Sosialisasi peran gender dalam kebudayaan membentuk skema gender yang meliputi:

- a. Saringan lensa kognitif.
- b. Informasi relevan tentang gender, karakter dari situasi yang menarik.

- c. Membatasi ciri-ciri dari situasi yang akan diproses.
- d. Mempengaruhi aksi dan reaksi terhadap situasi.
- e. Mempengaruhi persepsi orang lain dan diri kita sendiri.
- f. Melakukan *stereotype* gender atau sebaliknya.

6. Pendekatan Trait terhadap Maskulinitas dan Femininitas

Trait maskulinitas dan femininitas yang sifatnya tidak menetap pada awalnya dianggap sebagai dua kutub yang berseberangan. Analisis statistik dari pengukuran bipolar terhadap kedua trait tersebut menunjukkan sifat multidimensional.⁴ Dengan menggunakan *Bern Sex Role Inventory*, Sandra Bern mengklasifikasikan individu sebagai: *Pertama*, feminin, yakni memiliki lebih banyak karakteristik feminin; *Kedua*, maskulin yakni lebih banyak karakter maskulin; *Ketiga*, androgin menunjukkan tingginya maskulin maupun feminin; *Keempat*, tidak terdiferensiasi rendah untuk kedua kategori. Menurut Bern, androginilah yang paling mudah beradaptasi dengan berbagai situasi. Untuk memperjelas kategori tersebut dapat diperhatikan pada bagan sebagai berikut:

**Skema 1 Klasifikasi Peran
Gender**

		Maskulin	
		<i>Tinggi</i>	<i>Rendah</i>
Feminin	<i>Tinggi</i>	Androginous	Feminin
	<i>Rendah</i>	Maskulin	Tidak Terdife- rensiasi

Dalam berbagai penelitian disimpulkan bahwa kategorisasi karakteristik laki-laki dan perempuan yang meliputi agresivitas, dominasi, rasionalitas, emosionalitas, motivasi berprestasi terdapat perbedaan, tetapi dalam perkembangannya tidak didominasi oleh jenis kelamin tertentu.

7. Pendekatan Humanis

Teori kepribadian Abraham Maslow meminimalkan pentingnya trait kepribadian terpisah antara maskulin dan feminin, namun lebih fokus pada pentingnya aktualisasi diri laki-laki perempuan. Keduanya memiliki peluang yang sama dalam memanfaatkan kemampuan, variasi trait yang umum termasuk empati dan keterbukaan yang semula kualitas perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki dan kreativitas otonom dianggap kepribadian laki-laki. Berbeda dengan Freud, Maslow dalam penelitiannya tahun 1942 mengatakan bahwa rendahnya dominasi pada perempuan merupakan hasil pengaruh budaya seperti norma, pendidikan, status dan ekspektasi. Pendekatan humanistic paling bersedia menganggap kesetaraan psikologis laki-laki dan perempuan searah dengan setiap individu berusaha mencari pemenuhan kebutuhan dan sejalan pula dengan keadaan masyarakat yang memberikan hak dan akses yang sama terhadap keduanya.

8. Pendekatan Interaksionis: Karakter sosial dan Interpersonal

Aktivitas yang relevan dengan gender tidak hanya semata-mata didasarkan pada trait individual, namun juga sangat terkait dengan tuntutan dari situasi sosial. Sejumlah penelitian tentang karakter sosial dan interpersonal menyimpulkan bahwa:

⁴ Santrock, John W., *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Jakarta, 1995, p. 367.

- a. *Menolong*: Bentuk pertolongan yang dilakukan laki-laki lebih konkrit dan instrumental terkait dengan tugas, sedangkan bentuk pertolongan yang dilakukan perempuan lebih substantive, bersifat dukungan emosional dan interpersonal. Friedman mempertanyakan hasil penelitian bahwa laki-laki lebih banyak menolong dari pada perempuan, sebab peneliti sering mengabaikan pertolongan perempuan yang bersifat abstrak dan banyak dilakukan di ranah domestik.
- b. *Mengasuh dan merawat*: Dalam berbagai penelitian masih menyimpulkan bahwa perempuan dari level anak-anak hingga dewasa mendominasi peran mengasuh dan merawat meski dalam studi lintas budaya akan memiliki kesimpulan yang berbeda.
- c. *Sosiabilitas*: Berbagai penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi sosial misalnya mencari teman, meski ada kesan tipis bahwa perempuan lebih ramah dari laki-laki.
- d. *Perilaku non verbal*: Perempuan lebih memahami dan mampu menguraikan makna peran-pesan non verbal, termasuk tanda-tanda wajah dan bahasa tubuh. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman, tuntutan sosial, predisposisi biologis. Sikap empati laki-laki maupun perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi dibanding dengan kemampuan keduanya sebagaimana dikemukakan teori humanis Maslow.

- e. *Pengaruh dan adaptasi*: Perempuan ditemukan lebih mudah adaptasi, konformis dan persuasi dibanding laki-laki. Dalam penelitian ini belum terduga secara detail latar belakang terbentuknya karakter tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor penyebabnya.
- f. *Perilaku instrumentalitas versus ekspresivitas*: Perempuan ditemukan lebih ekspresif sedangkan laki-laki lebih instrumental, namun hal ini tidak terkait dengan emosi dan kompetensi serta keterampilan interpersonal. Eagly menyimpulkan bahwa perbedaan pemberian peran sosial yang dimulai dari keluarga dapat mempengaruhi perilaku dominan instrumental atau ekspresif. Karakter ini akan terbawa pada gaya kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

Untuk memberikan gambaran utuh tentang perbedaan gender dalam kepribadian melalui delapan pendekatan di atas dapat dikategorikan melalui matrik sebagai berikut:

Tabel
Pendekatan Perbedaan Gender Dalam
Kepribadian & Ekspresi Maknanya

No.	Pendekatan Teori Psikologi	Konsep Dasar	Tipologi	Ekspresi Makna Perempuan
1	Psikoanalisis	Faktor biologi mempengaruhi kepribadian	Gender stereotype	Secara kodrati perempuan lebih rendah dari laki-laki, perempuan

				jenis makhluk kelas dua berdampak pada perilaku diskriminatif.
2	Neo Analisis	Biologi mempengaruhi kepribadian lebih dominan dari lingkungan	Bias gender	Skuat dan sehebat apa pun perempuan, mereka tidak akan mampu bersaing dengan laki-laki, meski dikondisikan. Kepemimpinan layak dipegang laki-laki.
3	Biologis/ Evolusioner	Kepribadian & perilaku seks dipengaruhi perbedaan organ & fungsi reproduksi	Gender stereotype	Kontrol seksualitas perempuan di bawah kekuasaan laki-laki, rentan terjadi kekerasan seksual baik di ranah domestik maupun publik.
4	Behavioris: Belajar Sosial	Kepribadian dibentuk melalui perilaku, penguatan, modeling, conditioning.	Netral gender	Perempuan berdaya atau tidak berdaya tergantung sosialisasi oleh lingkungannya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengintegrasikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di semua level dan di semua pusat pendidikan.
5	KognitifTeori Skema Gender	Kepribadian dibentuk melalui struktur mental yang terorganisir untuk perilaku yang sesuai.	Netral gender	Ideologi, keyakinan, konsep diri, mentalitas perempuan dibentuk melalui proses untuk adaptasi. Diperlukan pandangan yang benar terhadap

				perempuan dan budaya ramah gender untuk proses perilaku yang responsive gender.
6	Trait terhadap Maskulinitas dan Femininitas	Kepribadian dibentuk oleh kolaborasi maskulin-feminin, trait androgini lebih adaptatif dalam berbagai situasi.	Setara gender	Pembongkaran konsep dikotomi maskulin laki-laki & feminin perempuan menuju trait androgini membuka peluangpotensi perempuan untuk pemberdayaan dan kontribusinya dalam kehidupan.
7	Humanis	Kepribadian dibentuk seiring dengan pemenuhan kebutuhan berdasarkan variasi trait secara umum.	Setara gender	Di semua tingkat kebutuhan dasar manusia tidak terjadi dikotomi. HAM bisa dimiliki utuh oleh laki-laki dan perempuan. Kompetisi dan kooperasi keduanya melahirkan karya produktif yang kreatif dan inovatif untuk kehidupan.
8	Interaksionis: Karakter sosial dan Interpersonal	Tuntutan dan situasi sosial membentuk kepribadian seseorang	Netral gender	Kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan menentukan posisi perempuan. Diperlukan budaya ramah gender agar karakter sosial dan relasi interpersonal non diskriminatif.

C. Perempuan Lemah atau Dilemahkan?

Berdasarkan uraian di atas perlu dicermati ulang bahwa kategorisasi karakter gender semakin hari semakin digugat. Sejumlah penelitian tentang perempuan yang dikaitkan dengan mentalitas kepribadian, kompetensi, minat dan relasi interpersonal jika dirunut hingga akar penyebabnya tidak lepas dari faktor-faktor psikososial yang berimplikasi pada bangunan konsep gender menurut masyarakat, laki-laki secara personal, dan perempuan itu sendiri.

Konsep perempuan tidak dapat dilepaskan dari pencitraan yang dikukuhkan oleh ideologi gender didukung oleh budaya dan interpretasi agama yang jauh dari kehendak Tuhan yang telah menciptakan perempuan dan menurunkan agama itu sendiri, sehingga hak-hak mereka menjadi berkurang bahkan hilang sama sekali. Sikap diskriminatif oleh masyarakat terhadap perempuan dilekatkan pula pada takdir Tuhan. Melihat fenomena ini boleh disimpulkan bahwa perempuan sesungguhnya bukan makhluk lemah, rendah dalam mentalitas dan moralitasnya serta memiliki ketergantungan secara psikologis, sehingga posisi mereka tidak setara secara sosial dengan laki-laki, tetapi dilemahkan oleh sebuah sistem hampir di semua lini kehidupan.

D. Mengenal Potensi Perempuan untuk Pemberdayaan

Ada empat hambatan ketertinggalan perempuan dalam kehidupan dibanding laki-laki: *Pertama*, problem psikologis/ internal perempuan dengan inferioritas dan rendahnya konsep diri yang melahirkan pribadi non asertif; *Kedua*, budaya patriarki yang

melanggengkan konsep gender yang melemahkan posisi, akses, peran dan tanggung jawab perempuan; *Ketiga*, kebijakan bias gender yang merugikan hak-hak perempuan di mata hukum dan partisipasi pembangunan; *Keempat*, interpretasi agama bias gender yang melahirkan pandangan salah bahwa seolah-olah "Tuhan tidak berpihak pada perempuan".

Untuk mengenal bahwa perempuan merupakan makhluk Tuhan yang dibekali potensi yang sama dengan laki-laki (QS: Al Nisa, 3:124) dan meluruskan bahwa inferioritas bukan takdir tetapi kondisional dan dapat diubah, maka diperlukan *self assessment* perempuan secara personal. Dengan meminjam teori Sel Pengenalan Diri Johari Window berikut ini akan teridentifikasi posisi perempuan dan bentuk upaya pemberdayaan yang urgen dilakukan.

**Skema 2 Empat Sel
Johari Window**

Internal Eskternal	Tahu tentang Diri	Tidak Tahu tentang Diri
	Diketahui Orang Lain	Diketahui Orang Lain
Diketahui Orang Lain	A DAERAH PUBLIK	B DAERAH BUTA
Tidak Diketahui Orang Lain	C DAERAH TER-SEMBUNYI	D DAERAH YANG TAK DISADARI

Interpretasi teori sel Johari window dan intervensi penguatan perempuan dapat dijelaskan demikian:

1. *A Daerah Publik:* Wilayah di mana secara internal perempuan memahami tentang potensi dan keterbatasannya sekaligus orang lain juga memahami sebagaimana pemahaman dirinya. Posisi ini menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki konsep diri kuat dan bersikap assertif. Pemberdayaan sangat mudah dilakukan karena potensi telah terdeteksi secara konkrit.
2. *B Daerah Buta:* Di mana perempuan secara internal merasa tidak memiliki keunggulan, konsep dirinya rendah, bersikap non assertif, inferior, self image dan self confidencenya rendah, meskipun orang lain memahami dia memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Penguatan yang dilakukan adalah memberikan motivasi dan mengungkap faktor-faktor penyebab rendahnya konsep diri, serta mendialogkan kebutuhan aktualisasi diri untuk pengembangan pribadi yang kuat.
3. *C Daerah Tersembunyi:* Wilayah di mana perempuan memahami potensi dirinya termasuk keterbatasannya, tetapi secara eksternal tidak dipahami oleh lingkungannya. Hal ini bisa terjadi karena lingkungan kurang mendukung untuk melihat secara obyektif kemampuan perempuan yang disebabkan budaya, keyakinan, ideologi dan kepentingan yang bernuansa patriarkhi sehingga meski perempuan menyadari kemampuannya tetapi pengembangan aktualisasi diri terhambat. Strategi yang dilakukan adalah sosialisai, publikasi dan kampanye pencitraan perempuan agar potensi yang dimiliki tidak terbuang sia-sia, dan kontribusi perempuan di berbagai ranah kehidupan semakin maksimal.

4. *D Daerah yang Tak Disadari:* Wilayah di mana perempuan tidak peduli terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya tidak memahami kompetensi yang dimiliki perempuan. Advokasi perlu dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang untuk mempertemukan dua kubu internal dan eksternal agar secara bertahap mencapai daerah A di mana ia memiliki kesadaran kekuatan diri dan mendapat pengakuan masyarakat.

E. Perempuan dan Perdamaian Antar Umat Beragama

Sejumlah kasus kekerasan baik yang berbasis etnis, budaya, politik, agama maupun gender secara dikotomis hampir dapat dipastikan bahwa laki-laki mendominasi sebagai pelaku dan perempuan sebagai terdampak bahkan menjadi korban. Sebagai manusia, perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan kedamaian baik berbasis kebutuhan individu untuk aktualisasi diri (teori kebutuhan Maslow), dikondisikan oleh lingkungannya maupun secara kognitif (teori konstruksi sosial Berger) dapat merumuskan bagaimana menciptakan kehidupan harmonis nir kekerasan dan diskriminatif. Semangat ini tidak serta merta memberikan akses yang sama dengan laki-laki yang disebabkan tugas menciptakan harmonisasi dan kedamaian bagi perempuan identik dengan penjaga moral sebagai istri dari seorang suami dan ibu pendidik anak-anak di ranah keluarga. Dalam realitasnya kedamaian di wilayah publik yang secara instrumental dibebankan pada laki-laki tidak sepenuhnya dijalankan, bahkan seringkali laki-laki juga berkontribusi terhadap konflik dan kekerasan itu sendiri (perhatikan kasus pelanggaran

HAM, perkosaan, penyerangan, intimidasi, pembiaran pada situasi konflik, dan mengabaikan minoritas).

Perempuan memiliki kekuatan untuk menciptakan situasi kondusif dalam kehidupan dengan mengaktifkan seluruh kecerdasannya secara maksimal baik kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, emosional maupun sejumlah kecerdasan lainnya. Dengan kekuatan sikap asertif, adaptatif, hubungan interpersonal yang lebih substantif dan melibatkan aspek kognitif dan emosional di mana perempuan telah lepas dari konsep dikotomi maskulin-feminin menuju trait androgini (maskulin-feminin pada tingkat tinggi) merupakan kekuatan situasional yang secara lentur dan adaptatif perempuan dapat memerankan fungsi-fungsi pembela kebenaran, pencipta kedamaian dan kerukunan antar umat yang berbeda keyakinan. Kebutuhan rasa aman, memelihara kelangsungan hidup keluarga menjadi pilihan rasional bagi perempuan yang muncul dan bersemangat di tengah situasi konflik dan kekerasan. Karena itu perempuan emosional, lemah, tidak mampu bertanggung jawab menjadi sangat dipertanyakan.

E Pengalaman 12 Tahun PAUB Malang untuk Kerukunan dan Kedamaian

Semangat pemberdayaan perempuan berkolaborasi dengan mewujudkan kerukunan antar umat beragama menjadi *entry point* berdirinya forum PAUB Malang yang bersifat inklusif. Proses adaptasi untuk saling memahami dan menumbuhkan empaty satu sama lain ditempuh dalam waktu panjang tetapi progresnya menunjukkan peningkatan signifikan. Mempersatukan ide dan menyamakan

persepsi juga dilalui berbekal semangat kebangsaan dan multicultural yang tidak ada lagi dikotomi mayoritas-minoritas atau strata sosial lainnya, tetapi justru melahirkan motto PAUB "SEHATI DALAM KEPERBEDAAN". Silaturahmi dialog antar hati jauh lebih substantif dibanding dengan forum yang dipaksakan oleh sebuah situasi dan tuntutan damai pasca konflik dan kekerasan yang sering disebut oleh teman-teman PAUB Malang sebagai kerukunan basa-basi bersifat instrumental, temporal, dan bersekat.

PAUB Malang mencoba memahami arti pluralisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Alwi Shihab.⁵ *Pertama*, pluralisme bukan mengakui kemajemukan, tetapi keterlibatan aktif terhadap kemajemukan dalam komunitas yang seluas-luasnya. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme (acuh satu sama lain) tetapi saling menyapa. *Ketiga*, pluralisme bukan relativisme, di mana setiap agama sama, tidak ada kebenaran absolut. *Keempat*, pluralisme bukan sinkritisme (agama gado-gado) sehingga tidak jelas identitasnya.

Karenanya, interaksi intensif melalui pertemuan rutin bergantian komunitas tidak hanya tuntutan forum tetapi telah menjadi kebutuhan bathin masing-masing berbasis semangat nilai agama yang diyakini. PAUB lebih menekankan strategi jangka panjang di mana mewujudkan dan melestarikan kerukunan dan kedamaian hari ini akan menjadi berbunga dan berbuah atau beranak pinak manfaatnya bagi kelangsungan sebuah bangsa ke depan. Karena itu minimnya fasilitas dan perhatian publik tidak menyurutkan semangat pluralisme sebagai bagian dari pengamalan nilai-nilai agama dan praktik kehidupan yang benar sebagai bangsa Indonesia.

⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, 1999, p. 41-42

Pelajaran terpetik dari kiprah PAUB Malang selama ini antara lain: *Petama*, pembentukan forum diperlukan adaptasi yang lama agar tetap solid. *Kedua*, semakin memahami keyakinan berbeda, semakin bijak dan dewasa dalam bersikap. *Ketiga*, sehati dalam keberbedaan mudah diwujudkan melalui perempuan. *Keempat*, pendidikan multikultural (gender dan agama) penting untuk diterapkan di Indonesia. *Kelima*, tokoh agama menjadi kunci menciptakan budaya ramah perbedaan dan nir kekerasan.

G. Penutup

Pada bagian penutup ini perlu direnungkan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan *bil haq* (benar-benar, bukan main-main). Diskriminasi yang merugikan keduanya bukan bersumber dari ajaran agama tetapi lebih kepada ideologi gender yang terbentuk melalui proses sosialisasi yang cukup panjang. Status, peran dan tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan dapat diubah dan berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perempuan bukan makhluk yang lemah, tetapi sama-sama memiliki potensi sebagaimana laki-laki. Perempuan memiliki kekuatan-kekuatan tersembunyi (*hidden power*) yang tertutup akibat *mindset* dan pencitraan masyarakat, budaya patriarkhi dan kesalahan memahami agama yang berkaitan dengan perempuan. Sudah saatnya perempuan menunjukkan jati diri dan aktualisasi dirinya sebagai kekuatan berkontribusi secara maksimal untuk membangun bangsa khususnya dalam mewujudkan kedamaian antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila, *Women And Gender in Islam: Historical Roots of Modern Debate*, 1992, alih bahasa Nasrullah, *Wanita dan Gender Dalam Islam: Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, Jakarta, 2000. Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*
Risalah tentang Sosiaologi Pengetahuan, terjemahan oleh Hasan Basari, Jakarta, 1990. Friedman, Howard S. & Miriam W. Schtack, *Kepribadian Teori Klasik dan Reset Modern*, Edisi Ketiga, Jakarta, 2006. Mufidah Ch.,
Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial, Malang, 2010. Santrock, John W., *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 1, Jakarta, 1995. Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung, 1999.

KETIKA PEREMPUAN BERTEOLOGI

Berteologi Feminis Kontekstual

Sudah lama Alkitab dan penafsirannya sangat bersifat androsentris dan mengedepankan kepentingan kaum laki-laki yang menafsirnya karena memang hanya laki-laki yang diperbolehkan membaca dan menafsirkannya. Karena itu tidak heran apabila hal berteologi juga menjadi hak kaum laki-laki, yang tidak jarang menghasilkan teologi yang bersifat opresif terhadap kaum perempuan dan mereka yang lemah. Suara-suara korban, kaum perempuan yang tertindas dan tersingkirkan tidak terdengar. Sehubungan dengan hal itu kaum perempuan bangkit dan berteologi untuk memberi tempat bagi suara-suara dan pengalaman mereka dalam berefleksi teologis, sekaligus mengangkat posisi dan peran perempuan yang selama ini terlupakan. Buku ini berisi tulisan-tulisan dari kaum perempuan yang berteologi dari perspektif feminis, dengan mengangkat kisah-kisah dalam teks Alkitab, relasi lintas agama, mitologi, dan masalah-masalah ketidakadilan gender yang lain. Cara berteologi yang tidak seksis ini akan menghasilkan pembebasan dan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan.

* * *



TAMAN PUSTAKA KRISTEN



PTCA INDONESIA

